

PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH NEGERI BARITO SELATAN PLUS KETERAMPILAN

Oleh: ¹Miftahul Jannah, dan ²Agus Salim

Dosen pada STAI Al-Ma'arif Buntok Kalimantan Tengah
Email: ¹miftajannah08357@gmail.com; ²as770676@gmail.com

Abstract

This study examines the Role of Aqidah Akhlak Teachers in Fostering Islamic Character of Students at Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Skills, Steps of Aqidah Akhlak Teachers in Fostering Islamic Character of Students at Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Skills and Factors that hinder and support in fostering the character of students at Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Skills. The role of Aqidah Akhlak teachers is an action taken by teachers to make students at Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Skills have good personalities.

The research in this thesis uses a qualitative approach with a type of field research and is supported by references related to the theme discussed in this thesis. The sample of this study was 1 class with 28 students at Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Skills. The population in this study were teachers of the subject of aqidah akhlak who taught at Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Skills. To obtain field data, observation, interview, questionnaire and documentary techniques were used.

The results of the study stated that the Role of Aqidah Akhlak Teachers in Fostering Islamic Character of Students at Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Skills is good. The steps of Aqidah Akhlak Teachers in Fostering Islamic Character of Students at Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Skills are good and the factors that hinder and support in fostering student character are background, teacher education, teaching time, teacher role models and the environment.

Keywords: Role of teachers, Creed, Morals, Fostering, Islamic Character.

A. Pendahuluan

Islam memandang akhlak sangat penting dalam kehidupan, dengan akhlak akan tercipta keserasian hubungan antara manusia dengan penciptanya, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungannya. Untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera, perlu sekali tiap-tiap anggota masyarakat berakhlak yang baik. Jika dalam suatu masyarakat ada orang yang rusak akhlaknya, maka akan guncang keadaan masyarakat itu.

Sedemikian pentingnya masalah akhlak, sampai Rasulullah SAW menyatakan diri bahwa diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak. Bahkan ada seorang penyair Arab mengatakan bahwa ukuran suatu bangsa adalah akhlaknya. Jika mereka tidak berakhlak, maka bangsa itu tidak berarti (berharga).”

Menyadari pentingnya peran akhlak dan betapa besarnya bahaya yang terjadi akibat rusaknya akhlak, maka pendidikan dan pembinaan akhlak sangat dibutuhkan demi

mewujudkan kesejahteraan hidup secara berkelanjutan. Meskipun demikian, masih banyak orang tua yang mengabaikan pendidikan akhlak anak dan berlepas tangan anaknya telah diserahkan kepada lembaga pendidikan sekolah. Sehingga ketika anaknya berbuat tidak wajar dan mengabaikan norma-norma susila, orang tua langsung menjerat kesalahan kepada anaknya, teman anaknya, gurunya, bahkan sekolah yang dipercayakan untuk mendidik anaknya tanpa mengintropeksi dirinya terlebih dahulu.

Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: “Dari Abu Hurairah beliau pernah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah anak/bayi dilahirkan kecuali sesuai dengan fitrahnya, maka orang tuanya menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR Muslim)

Hadits di atas menegaskan bahwa seorang pimpinan dalam sebuah lingkup kehidupan sangat berperan dalam membentuk perilaku anak. Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi dalam bukunya *begini seharusnya mendidik anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa*, yang diterjemahkan oleh Zainal Abidin bahwa:

“Anak lahir dalam keadaan putih bersih dan selanjutnya kondisi anak sangat bergantung kepada pendidikan, arahan dan bimbingan orang tua. Apa lagi usia anak-anak merupakan masa bagi anak memiliki kemampuan yang sangat besar dalam menghafal, meniru dan masa cinta bermain”.

Jadi menurut Al-Maghribi seorang anak perlu arahan dan bimbingan, dan mereka

sangat polos sehingga mudah menerima dan terpengaruh dengan keadaan, dan yang mempengaruhi kehidupan siswa disekolah adalah guru, maka bagaimanapun perilaku guru biasanya akan dianggap benar oleh siswa.

Ajaran Rasulullah SAW menerangkan guru hendaknya benar-benar memperhatikan dan mengutamakan pendidikan akhlak siswa dengan budi pekerti yang baik. Banyak guru yang berharap kelak anaknya menjadi cerdas tetapi lupa memberikan pendidikan akhlak sebab cuma mengejar ketercapaian aspek kognitif saja misalnya: penguasaan, pemahaman, penerapan dan evaluasi saja dalam kegiatan belajar mengajar, padahal dari akhlak yang baik akan mengantarkan anak meraih keberhasilan dalam hidupnya.

Jadi jika siswa sudah terbiasa dengan akhlak yang baik maka peluang untuk tumbuh menjadi baik lebih besar, sebab seorang siswa terbiasa dengan perilakunya sejak kecil yang ditirunya dari orang tua, guru, dan orang-orang yang ada disekitarnya. Seseorang yang berhasil dalam mendidik anaknya dengan akhlakul karimah akan mendapatkan kebahagiaan yang tidak ternilai harganya baik didunia maupun diakhirat. Sebaliknya kelalaian dalam mendidik perilaku siswa yang berdampak pada keributan dan ketidaktertiban dalam kelas. Dengan demikian, baik buruknya kepribadian dan akhlak anak seorang anak disekolah sangat ditentukan oleh gurunya.

Alasan peneliti mengangkat judul *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter Islami Peserta Didik* tersebut karena melihat bahwa di Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan biasanya sering terjadi kurangnya perhatian siswa untuk sholat berjamaah pada saat masuk waktu zuhur, kemudian beberapa siswa kadang ada yang bolos pada saat jam pelajaran berlangsung, datang kesekolah terlambat, sehingga dengan adanya permasalahan di atas merumuskan beberapa masalah.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Peran Guru Akidah Akhlak dalam membina Karakter Islami peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Keterampilan.
2. Langkah-langkah Guru Akidah Akhlak dalam membina karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Keterampilan.
3. Faktor-faktor yang menghambat dan menunjang dalam membina karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Keterampilan.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah bersifat penelitian lapangan yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Karakter Islami Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Keterampilan, dan objek penelitian ini adalah Guru Akidah Akhlak dan beberapa peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Keterampilan.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket dan dokumenter. Pengolahan data menggunakan teknik reduksi, display, verifikasi data, dan penarikan simpulan. Selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif.

C. Kajian Teoritik

1. Pengertian Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran di definisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai

kedudukan atau status sosial dalam organisasi (Departemen Pendidikan Nasional, 2014).

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga atau organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga atau organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan dan peran yang dilakukan.

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkahlaku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Nuruni dan Kustini, 2011, Vol.7 (1).

Sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupannya. Dalam kamus bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.

2. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau musholla dan di rumah (Syaiful

Bahri Djamarah, 2010; 31). Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Guru adalah subjek paling penting dalam keberlangsungan pendidikan. Tanpa guru, sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan. Bahkan meskipun ada teori yang mengatakan bahwa keberadaan orang atau manusia sebagai guru akan berpotensi menghambat perkembangan peserta didik, tetapi keberadaan orang sebagai guru tetap tidak mungkin dinafikan sama sekali dari proses pendidikan.

Secara terminologi, guru atau pendidik yaitu siapa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dengan kata lain orang yang bertanggung jawab dalam mengupayakan perkembangan potensi anak didik, baik kognitif, afektif ataupun psikomotor sampai ketingkat setinggi mungkin sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini pada dasarnya orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua. Tanggung jawab itu disebabkan oleh adanya beberapa hal, antara lain:

1. Kodrat yaitu orang tua yang ditakdirkan menjadi orang tua anak-nya, dan karena itu ia diwajibkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya.
2. Kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, maka kesuksesan yang diraih oleh anak merupakan kesuksesan orang tuanya juga.

Sebagai pendidik yang mengambil alih tugas orang tua sebagai tugas yang mulia, oleh karena itu, diharapkan seorang guru senantiasa bersikap jujur, tanpa pamrih dan hanya mengharap ridha Allah semata. Sikap itu akan teraplikasi ke dalam proses belajar

mengajar sehingga akan menghasilkan generasi yang berkualitas (Erwati Aziz, t.th.; 74).

Zakiah Darajat menyatakan bahwa “guru merupakan pendidik profesional.” Oleh karena itu, mereka telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan sejak orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah, secara tidak langsung mereka melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru di sekolah tersebut. Mereka berharap anaknya mendapat ilmu sebagai bekal demi kesuksesan di masa yang akan datang, dengan demikian kebahagiaan hidup anaknya dapat lebih baik dalam hal ini secara tidak langsung orang tua juga turut merasakannya (Ahmad Tafsir, 2018; 74).

Lebih lanjut, tidak semua orang dapat menjabat sebagai guru artinya bahwa guru bukan hanya bertugas sebagai pengajar (menyampaikan materi di depan kelas), akan tetapi, mereka mampu menempatkan dirinya sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didiknya, baik di sekolah atau luar sekolah (Syaiful Bahri Djamarah, 2000; 32).

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang bertanggung jawab atas perkembangan potensi peserta didik, baik dengan cara membimbing membina dan mengarahkan baik individual ataupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.

3. Pengertian akidah akhlak

a. Pengertian akidah

Akidah berakar dari kataaqada, ya'qidu, 'aqdan, 'aqidatan yang berarti tali pengikat sesuatu dengan yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika masih dapat dipisahkan berarti belum ada pengikat dan sekaligus berarti belum ada

akidahnya. Dalam pembahasan yang masyhur akidah diartikan sebagai iman, kepercayaan atau keyakinan.

Dalam kajian Islam, akidah berarti tali pengikat batin manusia dengan yang diyakininya sebagai Tuhan yang Esa yang patut disembah dan Pencipta serta Pengatur alam semesta ini. Akidah sebagai sebuah keyakinan kepada hakikat yang nyata yang tidak menerima keraguan dan bantahan. Apabila kepercayaan terhadap hakikat sesuatu itu masih ada unsur keraguan dan kebimbangan, maka tidak disebut akidah. Jadi akidah itu harus kuat dan tidak ada kelemahan yang membuka celah untuk dibantah (Abdurrohim, Usman dkk., 2014; 141).

Ilmu akidah menurut para ulama adalah sebagai berikut:

- 1) M. Syaltut menyampaikan bahwa akidah adalah pondasi yang di atasnya dibangun hukum syariat. Syariat merupakan perwujudan dari akidah. Oleh karena itu hukum yang kuat adalah hukum yang lahir dari akidah yang kuat. Tidak ada akidah tanpa syariat dan tidak mungkin syariat itu lahir jika tidak ada akidah. Ilmu yang membahas akidah disebut ilmu akidah.
- 2) Syekh Muhammad Abduh mengatakan ilmu akidah adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib tetap ada padanya juga membahas tentang rasul-rasul nya, meyakinkan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada pada mereka, apa yang boleh di hubungkan pada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkan kepada diri mereka.
- 3) Sedang Ibnu Khaldun mengartikan ilmu akidah adalah ilmu yang membahas kepercayaan-kepercayaan iman dengan dalil-dalil akal dan mengemukakan alasan-alasan untuk menolak kepercayaan yang bertentangan dengan kepercayaan golongan salaf dan ahlu sunnah (Abdurrohim, Usman dkk., 2014; 142).

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu akidah adalah ilmu yang membicarakan segala hal yang berhubungan dengan rukun iman dalam Islam dengan dalil-dalil dan bukti-bukti yang meyakinkan. Semua yang terkait dengan rukun iman tersebut sudah disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah (2) ayat 285:

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ
كُلٌّ أَمَّنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ
بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab nya dan rasul-rasul nya. (mereka mengatakan): Kami tidak membedakan antara seseorang (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya, dan mereka mengatakan: Kami dengar dan Kami taat. (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (Q.S. Al-Baqarah [2]:285)

b. Pengertian Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab al-akhlak, yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq atau al-khaliq yang berarti:

- 1) tabiat atau budi pekerti
- 2) kebiasaan atau adat
- 3) keperwiraan, kesatriaan dan kejantanan

Sedangkan pengertian secara istilah, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan

perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian (Abdurrohm, Usman dkk., 2014; 142). Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan hukum Islam, disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk.

Sebagian ulama memberi definisi mengenai akhlak, yaitu;

الأَخْلَاقُ هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدَبِيَّةِ

Artinya: “Akhlak adalah sifat manusia yang terdidik”.

Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat di dalam jiwa, maka perbuatan baru disebut akhlak kalau terpenuhi beberapa syarat, yaitu:

- 1) Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Kalau perbuatan itu dilakukan hanya sekali saja, maka tidak dapat disebut akhlak. Misalnya, pada suatu saat, orang yang jarang berderma tiba-tiba memberikan uang kepada orang lain karena alasan tertentu. Tindakan seperti ini tidak bisa disebut murah hati berakhlak dermawan karena hal itu tidak melekat di dalam jiwanya.
- 2) Perbuatan itu timbul mudah tanpa dipikirkan atau diteliti terlebih dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau setelah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang tidak disebut akhlak.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut al-akhlak al-karimah.

4. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah, bawaan, hati, jiwa, kepribadian,

budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berakhlak ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak sedangkan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina, kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan perilaku atau akhlak baik diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman, 1992; 4).

Istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Abdullah Munir, 2010; 4).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu memengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini

mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Jadi, Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa.

5. Penerapan dan Pengembangan Pendidikan karakter

Pijakan utama yang harus dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter ialah nilai moral universal yang dapat digali dari agama. Meskipun demikian, ada beberapa nilai karakter dasar yang disepakati oleh para pakar untuk diajarkan kepada peserta didik, yakni rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaan nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, mampu bekerjasama, percaya diri, kreatif, mau bekerja keras, pantang menyerah, adil, serta memiliki sikap kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan.

Dengan ungkapan lain dalam upaya menerapkan pendidikan karakter guru harus berusaha menumbuhkan nilai-nilai tersebut melalui spirit keteladanan yang nyata, bukan sekedar pengajaran dan wacana.

Beberapa pendapat lain menyatakan bahwa nilai-nilai karakter dasar yang harus diajarkan kepada peserta didik sejak dini adalah sifat dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil dan punya integritas. Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah hendaknya berpijak pada nilai-nilai karakter tersebut, yang selanjutnya dikem-

bangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau tinggi yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut, karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.

Dengan demikian diperlukan tiga komponen yang baik (pengetahuan tentang moral), moral perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan.

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

6. Langkah-langkah dalam membina karakter Islami peserta didik

a. Memberikan Contoh atau Teladan yang Baik

Guru harus dapat memberikan teladan dan menjadi contoh bagi siswanya dalam segala hal. Ketika guru memberikan petunjuk, perintah ataupun nasihat berikan contoh yang dapat dilihat oleh siswa. Jika siswa selalu melihat guru bersikap baik, sopan dan ramah kepada orang lain maka siswa akan menirukannya. Contoh lainnya misalnya kebiasaan membuang sampah pada tempat yang

disediakan. Kalau guru selalu melakukannya maka siswa juga akan menirunya.

b. Menyampaikan Pesan Moral Pada Siswa

Cara membangun karakter siswa yang juga mudah dilakukan oleh guru adalah menyelipkan pesan moral tertentu ketika mengajar. Guru bisa menyampaikan pesan yang sesuai dengan materi pelajaran saat itu. Contohnya sedang mengajar bahasa Indonesia guru bisa menyampaikan bahwa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan wujud cinta tanah air.

c. Memberikan Penghargaan dan Apresiasi

Karakter positif siswa dapat terbentuk jika dirinya merasa dihargai atas usaha dan jerih payah belajarnya. Sehingga dalam hal ini guru juga harus bisa memberikan apresiasi ataupun penghargaan pada pencapaian siswa sekalipun mungkin hasilnya belum seperti yang diharapkan. Memberikan apresiasi yang baik pada siswa yang tidak pernah terlambat mengumpulkan tugas misalnya sudah merupakan upaya untuk membentuk karakter positif. Penghargaan yang diberikan guru tersebut akan membuat siswa merasa senang dan menjadi lebih bersemangat untuk mengikuti pelajaran.

d. Bersikap Jujur dan Terbuka

Pada umumnya guru merasa dirinya tidak boleh disalahkan apapun yang terjadi. Sikap seperti ini jelas keliru karena justru akan mengajarkan siswa untuk tidak mengakui kesalahannya. Sebaliknya guru yang ingin bisa membentuk dan membangun karakter positif pada siswa harus bisa jujur serta terbuka termasuk mengakui kesalahan. Contoh mudahnya jika guru terlambat masuk ke kelas untuk memberikan pelajaran. Ketika kondisi seperti itu terjadi maka guru harus berani jujur

dan terbuka untuk meminta maaf kepada para siswa karena terlambat.

e. Memberikan Inspirasi

Hal lainnya yang dapat dilakukan guru untuk membangun karakter siswa di sekolah yaitu dengan memberikan inspirasi. Tidak harus berasal dari diri guru sendiri bisa juga inspirasi tentang orang lain. Guru dapat menceritakan kisah kesuksesan tokoh-tokoh terkenal dan bagaimana cara mereka meraihnya. Inspirasi kesuksesan tersebut akan tertanam dalam benak siswa sehingga mereka ingin mencontohnya. Cara membangun karakter siswa bisa dilakukan melalui hal-hal yang sederhana. Guru yang berkarakter positif akan lebih mudah membangun karakter yang baik pada siswanya. Pembentukan karakter siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang kondusif.

7. Faktor-faktor yang menghambat dan menunjang dalam membina karakter peserta didik

a. Peran orang tua

Faktor penghambat yang pertama adalah kurangnya peran orang tua dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa. Dalam hal ini pola asuh menjadi hal yang paling utama bagi pembentukan karakter anak atau individu. Dalam penelitian Braumrind (Yusuf, 2012; 52) mengemukakan tentang gaya pola asuh terhadap perilaku individu yaitu:

- 1) jika individu yang mendapatkan pola asuh *authoritarian* cenderung memiliki sikap bermusuhan dan memberontak.
- 2) jika individu yang mendapatkan pola asuh *permisif* cenderung memiliki sikap berperilaku bebas (tidak memiliki kontrol).
- 3) Jika individu yang mendapatkan pola asuh *authoritative* cenderung terhindar dari

kegelisahan, kekacauan atau perilaku nakal karena memiliki *self control* yang baik.

Dengan demikian, peran orang tua yang memahami pola asuh yang benar tentu akan mampu mengembangkan karakter anak atau individu pada kematangan moral dan karakternya. Kegagalan orang tua dalam menanamkan dan mengembangkan karakter anak pada usia dini, dapat membentuk karakter individu yang bermasalah saat usia dewasa (Muslich, 2010: 35). Artinya, apabila orang tua memahami pola asuh yang tepat, karakter anak terbentuk dengan baik, karena orang tua memegang peran penting sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama.

b. Peran sekolah

Selain peran orang tua, sekolah juga harus menjadi iklim pendidikan moral dan karakter yang harus di jalankan dengan baik. Akan tetapi, ada saja guru yang kurang memahami pentingnya membangun iklim moral di dalam sekolah. Berdasarkan pengalaman peneliti yang pernah menjadi pendidik, setidaknya terdapat 3 faktor yang menjadi penghambat pembentukan karakter di sekolah, diantaranya: guru yang terlalu galak, guru yang acuh, sering mempermalukan atau menjatuhkan harga diri siswa. Jika diambil benang merahnya, tentu ketiga faktor tersebut karena pemahaman ilmu mendidik yang harusnya dikuasai guru sebelum menjadi guru profesional tidak tercapai dengan baik.

c. Peran masyarakat

Faktor penghambat pembentukan karakter selanjutnya adalah peran masyarakat yang di dalamnya terdapat faktor teman sebaya, budaya dan kebiasaan masyarakat, dan kekerasan di masyarakat. Peneliti mengawali pembahasan faktor teman sebaya, teman sebaya memiliki peran yang cukup penting bagi karakter siswa. Penelitian Suparmi, S., dan Isfandari, (2016) tentang teman sebaya yang

memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, apabila peran teman sebaya membawa ke hal negatif, kemungkinan individu yang termasuk dalam kelompok tersebut kemungkinan ikut melakukan perilaku yang negatif pula.

Suparmi dan Isfandari juga mengungkapkan bahwa teman sebaya berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku seperti merokok dan mengkonsumsi alkohol. Individu dengan kecenderungan negatif cenderung memilih rekan dengan perilaku serupa. Menggunakan istilah Singelman dan Shaffer (Yusuf, 2012; 59) individu yang cenderung mencari rekan sebaya dengan motif yang sama, sesuai hobi dan kebiasaan teman sebayanya disebut konfirmistas. Dengan demikian, sangat memungkinkan peran teman sebaya dapat memberikan intervensi negatif bagi pembentukan karakter siswa.

Hal yang bisa menjadi penghambat pada bagian peran masyarakat adalah adanya kebiasaan yang menggunakan kekerasan di masyarakat. Secara realitas, masih banyak ditemukan dari berita yang berbentuk media elektronik maupun cetak yang memberitakan tentang masyarakat yang melakukan tidak kekerasan seperti perkelahian, tawuran, penyerangan dan lain sebagainya. Motif nya tentu berbeda-beda, namun yang perlu di garis bawahi, sebagian kekerasan terjadi adalah untuk menyelesaikan masalah atau dendam kepada kelompok lain. Hal inintentu akan sangat berbahaya karena secara tidak langsung mungkin anak akan meniru hal tersebut karena anak adalah peniru yang handal.

d. Peran media

Peran penghambat selanjutnya adalah adanya peran media yang terkadang membawa hal negatif. Kehadiran teknologi seperti dua mata pisau, di satu sisi bisa menambah ilmu pengetahuan, di sisi lain justru memberikan dampak negatif bagi para siswa. Disadari atau

tidak, bahwa peran media dengan menampilkan *public figure* didalamnya dapat berpengaruh pada karakter siswa. Pengalaman peneliti saat menjadi guru, menemukan fakta bahwa siswa yang sering melihat *public figure* di media sosial turut mempengaruhi perilakunya di sekolah karena dari *public figure* tersebut merusak nilai kesantunan berbahasa siswa saat berkomunikasi dengan guru. Disadari atau tidak, kebiasaan meniru *public figure* yang membawa kepada hal negatif lambat laun akan mempengaruhi perilaku dan karakter siswa.

Faktor penghambat selanjutnya dari bagian peran media adalah, tayangan kekerasan yang sering muncul baik di media televisi maupun media sosial memberikan dampak buruk terhadap perilaku siswa atau individu. Menurut Lickona (1991) dalam satu dekade terakhir film menjadi pengaruh moral yang tidak sehat bagi anak-anak maupun remaja yang diwarnai dengan kekerasan, percintaan, penggunaan bahasa yang salah, lagu yang merendahkan orang lain, dan seolah menjadi hal yang norma atau wajar. Apabila orang tua tidak peduli, maka pergeseran nilai akibat dari rendahnya moralitas akan menjadi hal yang biasa saja. Peneliti sendiri pernah mengalami dampak yang kurang menyenangkan karena meniru tayangan kekerasan yang pernah ada di Televisi. Generasi kelahiran tahun 1990-an mungkin tidak asing dengan acara tinju atau Smackdown yang ditayangkan oleh stasiun televisi.

8. Pembinaan terhadap akhlak siswa

Pembinaan ialah segala sesuatu usaha yang dilakukan untuk menjadikan sesuatu tersebut menjadi lebih baik dari keadaan yang ada, yang dijadikan objeknya ialah siswa, jadi bagaimana menjadikan seorang siswa tersebut menjadi lebih baik dari keadaan yang telah ada. Dalam kamus besar bahasa Indonesia,

istilah pembinaan juga berasal dari kata “bina” yang mempunyai tiga pengertian, yaitu:

- a. proses pembuatan, cara membina,
- b. pembangunan penyempurnaan,
- c. usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna, untuk memperoleh hasil yang lebih baik, menuju kearah penyempurnaan.

Pembinaan akhlak yang merupakan budi pekerti, perangai atau tingkah laku sangatlah penting dilakukan karena akhlak juga akan memperbaiki nasib bangsanya, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Amin yang menerangkan bahwa “dengan ini kita dapat mengerti bahwa budi pekerti itu sifat jiwa yang kelihatan, adapun akhlak yang kelihatan itu kelakuan, atau muamalah, kelakuan ialah gambaran dan budi pekerti adanya akhlak.

Memang pada dasarnya akhlakul-karimah itu tidak dapat diukur secara langsung karena akhlak itu adalah permasalahan kepribadian, jadi akhlak itu kelihatan bila sudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya sebagaimana yang dijelaskan oleh Asmaran bahwa akhlak itu harus menjauhi perbuatan yang buruk.

Sebagaimana risalah yang dibawa Nabi Muhammad akan sampai (memberi rahmat bagi umat manusia dan alam sekitarnya) manakala ajaran yang dibawa oleh Muhammad berupa norma-norma yang menuntun orang agar berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang buruk merupakan syarat mutlak untuk mencapai kebahagiaan, kedamaian dan kenyamanan hidup umat manusia dan alam sekitarnya.

Bila mana seseorang sudah mengamalkan dan mengaplikasikan norma-norma yang telah diajarkan oleh Rasul maka kedamaian dan kenyamanan hidup akan bersama-sama diraih, sebagai contoh bagaimana adab seorang murid bila bertemu dengan gurunya, dengan orang yang lebih tua atau bahkan bila bertemu dengan sesama teman.

D. Temuan dan Pembahasan

1. Peran Guru Akidah Akhlak dalam membina Karakter Islami Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Keterampilan

Pada umumnya secara keseluruhan, peran guru Akidah Akhlak dalam membina karakter islami peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Barito selatan Plus Keterampilan sudah berjalan berjalan cukup baik, namun masih ada kekurangan-kekurangannya dalam pendidikan akidah akhlak tersebut. Untuk membuktikannya maka peneliti mencoba menganalisis beberapa indikator-indikator yang berkenaan dengan peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Keterampilan, yang diteliti meliputi:

a. Pembiasaan Berperilaku yang Baik

Berdasarkan data tentang penerapan sifat sabar, jujur, berbuat baik, rasa malu yang menyatakan selalu diterapkan ada (86%), yang menyatakan kadang-kadang ada (14%) dan yang menyatakan tidak diterapkan ada (0%).

Berdasarkan data tentang dilaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan nilai-nilai keagamaan disekolah yang menyatakan ya selalu ada (93%), menyatakan kadang-kadang ada (7%) dan yang menyatakan tidak pernah ada (0%).

Berdasarkan data tentang pernah ikut sholat zuhur dan ashar berjamaah yang menyatakan selalu ikut ada (96%), yang menyatakan kadang-kadang ada (4%) dan yang menyatakan tidak ada (0%).

Berdasarkan data tentang pernah dilaksanakan kegiatan PHBI disekolah yang menyatakan pernah dilaksanakan ada (100%), yang menyatakan kadang-kadang ada (0%) dan yang menyatakan tidak pernah ada (0%).

Berdasarkan hasil penyajian data pada tabel tegambar bahwa peserta didik dalam

Maulid Habsyi pembiasaan berperilaku yang baik seperti penerapan sifat sabar, jujur, berbuat baik, rasa malu (86%), dilaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan nilai-nilai keagamaan disekolah (93%), data tentang pernah ikut sholat zuhur dan ashar berjamaah (96%), dilaksanakan kegiatan PHBI disekolah yang pernah ada (100%).

Jadi dari penyajian data yang telah dikemukakan diatas, dapat diketahui tentang pembiasaan berperilaku yang baik sangatlah penting bagi setiap umat muslim terlebih peserta didik. Pembiasaan berperilaku yang baik yang diupayakan oleh guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Keterampilan sudah bagus, melatih kesabaran itu adalah suatu pekerjaan yang sulit dilakukan, manusia selalu memiliki sifat keluh kesah apabila ditimpa kesusahan. Dengan pembiasaan berperilaku jujur akan selalu dapat dipercayai orang misalnya menjadi bendahara dikelas. Dengan pembiasaan berperilaku berbuat baik maka peserta didik akan terbiasa menolong teman yang sedang kesusahan atau tertimpa musibah. Dengan mempunyai rasa malu merupakan sebagian dari cerminan iman yang dimiliki orang tersebut. Rasa malu juga salah satu pengendali orang untuk berbuat baik.

Pembiasaan berperilaku yang baik yang diupayakan oleh guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Keterampilan sudah bagus, melakukan kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan itu sangatlah penting untuk meningkatkan kemampuan peserta didik contohnya seperti di Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Keterampilan diadakan nya muhadarah jadi setiap kelas ada tugasnya sebulan sekali untuk menampilkan kemampuannya, diadakanya, tadarus yang dilakukan setiap pagi sebelum belajar.

Pembiasaan berperilaku yang baik yang diupayakan oleh guru akidah akhlak di Madra-

sah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Keterampilan sudah bagus, yaitu dengan melakukan shalat zuhur dan ashar berjamaah diantaranya selalu disiplin baik waktu maupun aturan dalam shalat berjamaah serta memperoleh pahala dibandingkan shalat sendirian.

Pembiasaan berperilaku yang baik yang diupayakan oleh guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Keterampilan sudah bagus, yaitu dengan pembiasaan melaksanakan PHBI. Banyak sekali pelajaran yang berharga yang terkandung dalam pelaksanaan PHBI dapat membentuk karakter peserta didik yang baik.

b. Tindakan terhadap Pelanggaran

Berdasarkan data tentang pernah atau tidak terjadi kejadian memalukan disekolah, yang menyatakan Ya pernah ada (50%), yang menyatakan kadang-kadang ada (39%) dan yang menyatakan tidak pernah ada (11%).

Berdasarkan data tentang hukuman yang diberikan guru Akidah Akhlak apabila tidak ikut sholat berjamaah peserta didik yang menyatakan diberi hukuman dan nasehat ada (71%), yang menyatakan ditegur ada (25%) dan yang menyatakan tidak ada teguran ada (4%).

Berdasarkan data tentang hukuman yang diberikan guru Akidah Akhlak apabila tidak mengerjakan tugas atau pr yang menyatakan Ya dihukum ada (86%) yang menyatakan kadang-kadang dihukum ada (11%) dan yang menyatakan tidak dihukum ada (3%).

Berdasarkan hasil penyajian tabel tergambar bahwa tindakan terhadap pelanggaran seperti kejadian memalukan disekolah (50%), hukuman yang diberikan guru Akidah Akhlak apabila tidak ikut sholat berjamaah (71%) dan hukuman yang diberikan guru Akidah Akhlak apabila tidak mengerjakan tugas (86%).

Jadi dari penyajian data yang telah dikemukakan di atas, guru Akidah Akhlak bias

memberikan hukuman apabila tidak ikut sholat berjamaah dan tidak mengerjakan tugas.

Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak sangat bagus yaitu dengan memberikan teguran dan sanksi bagi peserta didik yang tidak ikut sholat berjamaah dan melanggar aturan yang telah dibuat oleh sekolah. Hal ini salah satu cara untuk menghindari peserta didik untuk berbuat yang melanggar hukum, sehingga dengan demikian peraturan yang ada di sekolah akan diterapkan dan dapat membina karakter peserta didik.

2. Langkah-langkah guru Akidah Akhlak dalam membina karakter Islami peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Keterampilan

Berdasarkan data tentang peserta didik selalu mengucapkan salam saat memasuki ruangan kelas, ruang guru dan lain-lain, bagi peserta didik yang menyatakan Ya selalu peserta didik mengucapkan salam saat memasuki ruang kelas, ruang guru ada (71%), yang menyatakan kadang-kadang (25%), dan yang menyatakan tidak pernah tidak pernah ada (4%).

Berdasarkan data tentang pernah atau tidak guru Akidah Akhlak memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari yang menyatakan Ya pernah guru Akidah Akhlak memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari ada (100%), yang menyatakan kadang-kadang ada (0%) dan yang menyatakan tidak ada (0%).

Berdasarkan data tentang pernah atau tidak dibimbing guru Akidah Akhlak untuk melakukan sholat berjamaah yang menyatakan Ya pernah ada (86%), yang menyatakan kadang-kadang ada (11%) dan yang menyatakan tidak pernah ada (3%).

Berdasarkan data tentang pernah atau tidak dibimbing guru Akidah Akhlak untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan

disekolah seperti *Isra Mi'raj*, *Maulid Nabi*, dan lain-lain yang menyatakan Ya pernah ada (89%), yang menyatakan kadang-kadang ada (11%) dan yang menyatakan tidak pernah ada (0%).

Berdasarkan data tentang peserta didik selalu mengucapkan salam saat memasuki ruangan kelas, ruang guru (71%) guru Akidah Akhlak memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari (100%) dibimbing guru Akidah Akhlak untuk melakukan sholat berjamaah (86%) dibimbing guru Akidah Akhlak untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah seperti *Isra Mi'raj*, *Maulid Nabi* (89%).

Jadi dari penyajian data yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui langkah-langkah dalam membina karakter islami peserta didik sangatlah penting bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah dalam membina karakter Islami peserta didik dapat dilakukan misalnya dengan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari contohnya misalnya dengan cara mengucapkan salam saat memasuki ruangan. dibimbing guru untuk melakukan sholat berjamaah merupakan cara untuk mendisiplinkan peserta didik dalam mengerjakan perintah Allah, dan dibimbing untuk melakukan kegiatan keagamaan disekolah misalnya *Isra Mi'raj*, *Maulid Nabi* dan lain-lain tetapi bisa juga dilakukan dengan cara lain misalnya melalui buku-buku atau film tentang perjuangan Nabi dan umat islam dan hal lain yang berhubungan dengan keteladanan.

3. Faktor-faktor yang menghambat dan menunjang dalam membina karakter Islami peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Keterampilan

Perlu diketahui bahwa pengambilan data mengenai faktor yang menghambat dan menunjang dalam membina karakter Islami peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Bari-

to Selatan Plus Keterampilan, peneliti melakukan dengan wawancara dan mengambil angket kepada informen yaitu guru dan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan. Data tentang faktor-faktor yang menghambat dan menunjang dalam membina karakter islami peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Keterampilan, meliputi; latar belakang guru, waktu mengajar, keteladanan guru dan lingkungan.

a. Latar Belakang Pendidikan Guru

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kualifikasi akademik atau tingkat pendidikan formal yang dicapai guru mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan dikategorikan baik karena latar belakang Bapak Fahmi Ridla adalah S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan gelar S.Pd.I dan Ibu Masruroh kualifikasi akademiknya adalah S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan gelar S.Pd.I. juga.

b. Waktu Mengajar

Pada proses pembelajaran Akidah Akhlak tentu memerlukan waktu yang cukup banyak, sedangkan untuk mata pelajaran Akidah Akhlak waktu yang tersedia hanya 2 jam atau sekitar 90 menit. Melihat alokasi waktu yang tersedia, memang cukup untuk pembelajaran Akidah Akhlak.

c. Keteladanan Guru

Berdasarkan hasil penyajian data, tergambar bahwa guru memberi keteladanan seperti dengan berucap selalu jujur, dapat dipercaya, tidak menyinggung orang lain, berbuat baik, sopan, suka menolong, dan tidak sombong. Dengan berkata yang baik, bersikap saling menghargai dan memberikan contoh perilaku yang baik. Dari data yang telah disajikan oleh peneliti, bahwa teladan termasuk kategori baik.

Jadi dari penyajian data yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui tentang memberi keteladanan berperan dalam membina karakter islami siswa di Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Keterampilan. Teladan merupakan sebuah tindakan yang seharusnya dapat dicontoh tentang kebaikan dan kebenarannya. Teladan adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Dengan demikian keteladanan merupakan panutan yang dijadikan cerminan seseorang.

b. Lingkungan

Berdasarkan data tentang tenang atau tidak lingkungan peserta didik belajar, siswa yang menyatakan tenang lingkungan belajar di sekolah ada (71%), yang menyatakan kurang tenang ada (25%) dan yang menyatakan tidak tenang ada (4%).

Berdasarkan data tentang tenang atau tidaknya lingkungan masyarakat di sekitar sekolah, siswa yang menyatakan tenang ada (71%), yang menyatakan kurang tenang ada (18%) dan yang menyatakan tidak tenang ada (11%).

Berdasarkan hasil penyajian data tergambar bahwa lingkungan seperti lingkungan sekolah tenang (71%) dan lingkungan masyarakat di sekitar sekolah tenang (71%). Dari data yang telah disajikan oleh peneliti, bahwa hal ini mendukung sekali akan kelancaran pembelajaran karena tidak adanya kebisingan yang terlalu mengganggu dan menyita perhatian.

E. Simpulan

Berdasarkan dari beberapa uraian yang telah dikemukakan dan dari data yang telah disajikan serta analisis data yang ada, Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Karakter Islami Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Keterampilan, Langkah-langkah guru Akidah Akhlak dalam

membina karakter Islami peserta didik dan faktor-faktor yang menghambat dan menunjang dalam membina karakter Islami peserta didik, maka peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru Akidah Akhlak dalam membina karakter Islami peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Keterampilan sangat baik, hal ini dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:
 - a. Pembiasaan berperilaku yang baik, meliputi peserta didik dibimbing untuk selalu bersifat sabar, jujur, berbuat baik dan rasa malu cukup dari hasil temuan dilapangan guru Akidah Akhlak aktif melaksanakan pembiasaan berperilaku yang baik.
 - b. Tindakan terhadap pelanggaran dari hasil temuan dilapangan bahwa guru Akidah Akhlak memberi teguran, nasehat dan hukuman bagi siswa yang melanggar aturan.
2. Langkah-langkah guru Akidah Akhlak dalam membina karakter Islami peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Keterampilan, yaitu:
 - a. Mengucapkan salam saat memasuki ruangan.
 - b. Memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Dibimbing guru untuk melakukan sholat berjamaah.
 - d. Dimimbing dalam kegiatan keagamaan.
3. Faktor-faktor yang menghambat dan menunjang dalam membina karakter Islami peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Barito Selatan Plus Keterampilan, yaitu:
 - a. Latar belakang pendidikan guru secara formal sangat mendukung.
 - b. Waktu mengajar yang tersedia cukup.
 - c. Keteladanan guru.
 - d. Lingkungan yang tenang dan mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014).

Nuruni dan Kustini, “Experiental Marketing, Emotional Branding, and Brand”, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.7 (1) (2011).

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, 2018.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, 2018.

Abdurrohman, Usman, Noek Aenul Latifah. 2014, *Akidah Akhlak*, Jakarta: Kementerian Agama

Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).

Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010).

<https://www.smadwiwarna.sch.id/cara-membangun-karakter-siswa>.